

**Proses Pelaksanaan Sedekah Jimpitan (Gelas Merah) Di Desa Kaliacar
(Sumber Watu) Kec Gading**

Maghfirotul Hamdiah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: maghfirohamdiah@gmail.com

Suana Kartika Sari

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: suanakartika87@gmail.com

Abstract

Jimpitan merupakan salah satu upaya untuk mengadakan modal bagi kegiatan masyarakat seperti iuran sampah, lampu jalan dan berbagai iuran bersama lainnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, beban untuk iuran dalam jumlah besar setiap bulannya dapat diperingan dengan melaksanakan program jimpitan dimana mekanisme dan besaran jumlah iurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari uang dan beras adalah kebutuhan pokok bagi masyarakat. Sedekah ialah kata yang akrab digunakan dalam sebuah aktivitas sosial. Dalam kehidupan bersedekah perlu dilatih, Hal tersebut tercermin pada masyarakat kaliacar sumber watu yang mana tradisi gelas merah yang terdapat di setiap depan rumahnya yang diisi oleh beras dan uang untuk bersedekah sudah melekat dan menjadi sebuah budaya di kalangan masyarakatnya. Pada penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data ialah dengan wawancara dan survei lokasi, yakni Desa kaliacar sumber watu. Tradisi masyarakat kaliacar sumber watu sudah terjadi dari semenjak adanya remas, perjalanan budaya tersebut merupakan aset spiritual yang berkaitan dengan suatu Latihan dalam kedermawanan. Peristiwa-peristiwa yang ada di kehidupan masyarakat kaliacar sumber watu dan tradisi yang melatih untuk mudah bersedekah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan barang publik (fasilitas umum) dapat di wujudkan melalui gotong royong yang tercermin dalam kegiatan jimpitan.

Kata kunci : Sedekah, Tradisi Jimpitan, Kaliacar

Pendahuluan

Jimpitan yang berasal dari kata “jumptan” atau “menjumpt”, memiliki arti kata memu-ngut.¹ Praktik jimpitan adalah mengambil sumbangan berupa beras yang dikumpulkan secara beramai-ramai.² Searah dengan perkembangan jaman, saat ini, kegiatan jimpitan berubah. Uang menjadi objek yang dikumpulkan

¹Kiki Agustina Wulan Sari, I Dewa Putu Eskasasnanda, and Idris Idris, ‘JIMPITAN; TRADISI MASYARAKAT KOTA DI ERA MODERN’, *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14.1 (2020).

²Fathia Rahmi Izzati and others, ‘JIMPITAN SEBAGAI SARANA GOTONG ROYONG DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19’, *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15.2 (2021).

sebagai pengganti beras sebagaimana dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Alasannya adalah agar lebih mudah dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.³

Kodrati manusia yang selamanya tidak bisa hidup sendiri, membuat mereka harus melibatkan pihak lain dalam menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu manusia sangat membutuhkan gotong royong. Komunitas masyarakat apapun, baik levelnya itu keluarga atau negara, pada prinsipnya terwujud oleh kesadaran untuk bergotong royong.⁴ Ini membuktikan bahwa karakter manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dihindari. Budaya kerja sama saling menolong di Indonesia, sudah lama kita kenal dengan istilah gotong royong yang dapat menumbuhkan hubungan solidaritas sebagai wujud persatuan dan kesatuan antar sesama dalam hidup bermasyarakat.⁵ Gotong royong yaitu pada awalnya merupakan konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris.⁶ Yaitu suatu sistem pengerahan tenaga dari luar lingkungan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam di sawah. Pengertian gotong royong yang semula seperti yang sudah diuraikan di atas, karena perkembangan zaman, budaya dan teknologi maka pengertian bergeser sebagai suatu aktivitas pengarah tenaga yang sering juga disebut gotong royong ialah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau berguna untuk pemerintah.⁷

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 4 Tahun 2006 tentang Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), gotong royong adalah bentuk kerja sama yang spontan dan sudah melembaga serta mengandung unsur timbal balik yang bersifat sukarela antar warga kelurahan/desa dengan pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan kelurahan/desa yang insidental maupun berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama baik ateriil maupun spiritual. Dengan tradisi gotong royong, masing-masing individu bisa saling menjinjing dan menjunjung atas masalah yang mereka hadapi. Masalah satu tidak disangga oleh satu orang, tetapi ditopang oleh banyak orang sehingga masalah itu menjadi lebih ringan. Begitu pula dengan permasalahan yang dihadapi di lingkungan Sadengan RW 23 Kelurahan Kebonsari, warga dapat menaklukkan problematika tersebut

³Muhammad Hasym and Oky Gustra Putra Pratama, 'Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan Di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah', *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3.3 (2014).

⁴Fery Diantoro, 'REALISASI PROGRAM JIMPITAN KARANG TARUNA BUGIS GENERATION DALAM MENINGKATKAN PERAN SOSIAL KEMASYARAKATAN', *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 1.2 (2020).

⁵Ayu Wastiti, Hastuti Purnaweni, and Amni Zarkasyi, 'Ini Dibuat Untuk Menggali Lebih Mengenai Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dari Partisipasi Masyarakat.', *Jurnal Administrasi Publik*, 2020.

⁶Bagus Wahyu Setyawan and Anni Sofiatun Nuro'in, 'Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa', *DIWANGKARA Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1.1 (2021).

⁷Rakhmat Dwi Pambudi, 'Pelestarian Jimpitan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang', *Forum Ilmu Sosial*, 47.1 (2020).

berkat gotong royong mereka melalui tradisi jimpitan tersebut. Jimpitan sebagai salah satu instrumen emansipasi masyarakat lokal bisa menjadi kajian yang menarik.⁸ Jimpitan merupakan wujud dari upaya pengaturan dan pengurusan sendiri masyarakat dengan menggunakan modal sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri.⁹

Menurut Peraturan RW 23 No 6 tahun 2007, Jimpitan adalah suatu tradisi gotong royong desa dalam wujud sumbangan sukarela berupa beras dengan skala kecil berupa segenggam beras (1-2 sendok beras) yang di letakkan di gelas aqua dan digantungkan di depan rumah masing-masing warga dan dilakukan setiap hari. Kegiatan jimpitan di RW 23 dilakukan sekitar tahun 2007. Jimpitan dilaksanakan secara sukarela, sehingga tidak ada paksaan atau sanksi apabila ada warga yang tidak menyumbang.

Di desa lain, jimpitan dilakukan dengan cara yang unik. Untuk menghimpun jimpitan, orang-orang desa menggantungkan wadah kecil di depan atau di samping rumah mereka. Ada juga yang meletakkannya di pagar rumah. Wadah-wadah itu berupa gelas plastik bekas kemasan air mineral atau kaleng kecil bekas kemasan susu. Secara rutin pemilik rumah mengisi wadah-wadah itu dengan beras atau uang receh. Apa yang diisikan biasanya disepakati terlebih dahulu. Meski terkesan sepele, namun jimpitan mengandung makna kerelaan dan kental dengan semangat gotong royong. Sebuah nilai yang mulai luntur di tengah-tengah masyarakat.

Tradisi masyarakat kaliacar sumber watu baru menjadi kebiasaan semenjak adanya REMAS (remaja masyarakat) kaliacar sumber watu pada tahun 2022, perjalanan budaya tersebut merupakan aset spiritual yang berkaitan dengan melatih masyarakat untuk dermawan. Sebagai tradisi, masyarakat menganggapnya sangat bernilai dan perlu untuk di jaga dalam kalangan masyarakat kaliacar sumber watu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Desa kaliacar sumber watu terkenal dengan masyarakat nya yang sangat kompak. Sehingga ada kebijakan adanya jimpitan (gelas merah) semua masyarakat kaliacar sumber watu sangat menyetujuinya selain melatih untuk bersedekah juga tidak menyulitkan masyarakat kaliacar sumber watu. Maka dari itu tradisi seperti gelas merah di Desa kaliacar sumber watu masih berlanjut sampai saat ini. Penelitian ini bertempat di Desa kaliacar dusun sumber watu. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang analisis bagaimana proses masyarakat terhadap kegiatan tradisi gelas merah pada masyarakat kaliacar dusun sumber watu.

Metode

Kegiatan KKN dilakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*). Melalui pendekatan ABCD, Kelompok KKN

⁸DKk.. Aditya Nugroho Widiadi, 'Sejarah Dan Budaya', *Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16.1 (2021).

⁹W Harsono, 'Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat', *JKAP: Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik*, 18.2 (2014).

merupakan fasilitator dalam memberikan ide dan mengembangkan aset yang dimiliki oleh masyarakat Kaliacar sumber watu dengan menyatukan warga beserta REMAS untuk mencapai tujuan bersama.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang digambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antar fenomena yang diselidiki sehingga penulis dapat memahami serta menghayati antara apa yang terjadi dan apa yang diteliti.¹⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek) yang di deskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks, khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat di dalamnya. Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit.¹¹

Sumber data penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa katakata, tindakan, maupun dokumen tertulis dan lain-lain. Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data.

Dengan demikian sumber data merupakan bagian penting dari penelitian, karena dari sumber data inilah peneliti bisa mengumpulkan data sebagai bahan untuk menyimpulkan penelitian. Untuk itu, agar peneliti bisa mengumpulkan data maka sumber data tersebut yaitu Masyarakat, REMAS dan semua pihak yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya, dapat dilakukan dengan survei lokasi dan juga wawancara sebagian masyarakat kaliacar dan juga para REMAS khususnya yang berada di Dusun sumber watu. Kami juga melakukan kajian pustaka yang berkaitan dengan tradisi.

Pembahasan

Sedekah jimpitan didesa kalicar sumber watu berawal dari anggota Remas yang bermusyawarah dalam mengoprasikan masjid yang tidak optimal dari segi perawatannya maupun pembenahan masjid. Sehingga mereka memutuskan untuk membuat agenda jimpitan untuk mengoptimalkan dalam mengoperasikan masjid Nurul Latif agar terlihat lebih terjaga dan terawat.

Sedekah jimpitan dan kegiatan jimpitan sudah berjalan 10 bulan semenjak terbentuknya remas nurul Latif. Namun kegiatan jimpitan ini tidak semua

¹⁰Ajak Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* - Ajak Rukajat - Google Buku, CV. Budi Utama, 2018.

¹¹Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *HUMANIKA*, 21.1 (2021).

masyarakat desa kaliacar yang melakukan. Tapi hanya Sebagian dusun sumber watu yang biasa masyarakatnya menempati masjid nurul Latif, yakni dari RT 13-16 sedang RT17 dan 18 tidak ikut mengaplikasikan kegiatan tersebut karena salah satu faktor atau latar belakang adanya kegiatan sedekah jimpitan itu ialah untuk merawat masjid nurul Latif agar lebih terjaga. Contoh jimpitan di desa Kaliacar dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Jimpitan di Desa Kaliacar Sumber Watu

Kegiatan jimpitan biasanya yang bertugas adalah yang mempunyai jadwal ronda malam namun di desa kaliacar sumber watu yang bertugas dalam pelaksanaan jimpitan itu adalah anggota Remas. Hasil jimpitan diambil setiap satu minggu sekali pada hari kamis, dan salah satu kendala dalam pengambilan jimpitan ialah hujan. Ketika ada kendala dalam pengambilan hasil jimpitan itu maka pengambilan jimpitan akan dilakukan pada juma'at paginya, dan kemudian hasil dari jimpitan beras itu diuangkan. Lalu hasil dari jimpitan itu disiarkan melalui speaker masjid setelah sholat jum'at. Pemasukan hasil jimpitan selama 4 minggu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pemasukan Hasil Jimpitan

Hari/Tgl	Keterangan	Debit
Kamis, 16-02-2023	Hasil Jimpitan	155.000
Kamis, 23-02-2023	Hasil Jimpitan	181.000
Kamis, 02-03-2023	Hasil Jimpitan	250.000
Kamis, 09-03-2023	Hasil Jimpitan	135.000

Penutup

Jimpitan merupakan salah satu upaya untuk mengadakan modal bagi kegiatan masyarakat dan menjaga masjid seperti iuran sampah, lampu masjid dan berbagai iuran bersama lainnya. Jimpitan juga menunjukkan tradisi masyarakat desa kaliacar sumber watu yang terus menjunjung gotong royong, kebersamaan dan saling tolong menolong. Program pembuatan jimpitan di Dusun sumber watu kaliacar juga dapat berjalan dengan lancar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Desa kaliacar sumber watu terkenal dengan masyarakat nya yang sangat kompak. Sehingga ada kebijakan adanya jimpitan

(gelas merah) semua masyarakat kaliacar sumber watu sangat menyetujuinya selain melatih untuk bersedekah juga tidak menyulitkan masyarakat kaliacar sumber watu. Maka dari itu tradisi seperti gelas merah di Desa kaliacar sumber watu masih berlanjut sampai saat ini.

Daftar Rujukan

- Aditya Nugroho Widiadi, DKK., 'Sejarah Dan Budaya ', *Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16.1 (2021)
- Ajak Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach - Ajak Rukajat - Google Buku*, CV. Budi Utama, 2018
- Diantoro, Fery, 'REALISASI PROGRAM JIMPITAN KARANG TARUNA BUGIS GENERATION DALAM MENINGKATKAN PERAN SOSIAL KEMASYARAKATAN', *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 1.2 (2020)
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *HUMANIKA*, 21.1 (2021)
- Harsono, W, 'Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat', *JKAP: Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik*, 18.2 (2014)
- Hasym, Muhammad, and Oky Gustra Putra Pratama, 'Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan Di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah', *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3.3 (2014)
- Izzati, Fathia Rahmi, Fathia Rahima Putri, Athira Syifa Puti Salim, Sandra Alifa Putri, Rianto Jose Valentin, and Aisyah Al Hamda, 'JIMPITAN SEBAGAI SARANA GOTONG ROYONG DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19', *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15.2 (2021)
- Pambudi, Rakhmat Dwi, 'Pelestarian Jimpitan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang', *Forum Ilmu Sosial*, 47.1 (2020)
- Sari, Kiki Agustina Wulan, I Dewa Putu Eskasasnanda, and Idris Idris, 'JIMPITAN; TRADISI MASYARAKAT KOTA DI ERA MODERN', *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14.1 (2020)
- Setyawan, Bagus Wahyu, and Anni Sofiatun Nuro'in, 'Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa', *DIWANGKARA Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1.1 (2021)

Wastiti, Ayu, Hastuti Purnaweni, and Amni Zarkasyi, 'Ini Dibuat Untuk Menggali Lebih Mengenai Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dari Partisipasi Masyarakat.', *Jurnal Adminstrasi Publik*, 2020